

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Komunikasi massa**

Komunikasi yang ditujukan untuk banyak orang atau masyarakat umum dikenal sebagai komunikasi massa, yang memiliki karakteristik yang bervariasi. Berbagai media massa dapat digunakan untuk mendukung komunikasi ini, termasuk bentuk audio, audio visual, media cetak, dan media luar ruang.

Menurut Rakhmat (2007), komunikasi massa yaitu salah satu jenis komunikasi yang dijalankan untuk khalayak melalui media cetak, seperti surat kabar, majalah, serta media elektronik seperti televisi dan radio. Karena pesan ini disampaikan melalui berbagai saluran, maka pesan dapat diterima oleh banyak orang secara bersamaan dalam waktu yang bersamaan. Proses penyampaian informasi dari satu sumber kepada audiens dapat dipahami sebagai komunikasi massa. Para peneliti melihat komunikasi massa sebagai cara menyampaikan informasi secara bersamaan kepada publik.

Dalam konteks ini, komunikasi massa melibatkan penggunaan media massa, baik dalam bentuk cetak seperti surat kabar dan majalah, maupun bentuk elektronik seperti radio, televisi, dan internet. Kegiatan komunikasi ini biasanya dilakukan oleh individu atau lembaga yang memiliki kekuasaan atas media-media ini.

Tujuan dari media massa adalah untuk menyampaikan berbagai pesan, informasi, dan konten kepada banyak orang yang terdistribusi di beragam lokasi. Salah satu ciri utama dari komunikasi massa adalah anonimitas dan keragaman. Anonimitas menunjukkan bahwa komunikasi ini tidak dilakukan langsung antara individu, tetapi melalui perantara media. Sedangkan keragaman berarti audiens yang terlibat memiliki latar belakang, pandangan, dan karakteristik yang berbeda-beda.

Tambunan (2018) menyatakan bahwa kemajuan teknologi saat ini sudah menciptakan revolusi besar dalam komunikasi, yang memungkinkan masyarakat di kota untuk mendapatkan informasi dengan cepat. Dalam sejarah komunikasi, perubahan ini dapat dilihat dari evolusi dari cara berkomunikasi yang awalnya bersifat pralisan, kemudian berlanjut ke cara lisan, dan akhirnya ke media massa. Media massa kini memberikan akses yang lebih luas bagi masyarakat perkotaan dan semi-perkotaan untuk mendapatkan informasi dari banyak sumber. Masyarakat dapat mengikuti berita terkini, menikmati hiburan, memperoleh wawasan, dan berpartisipasi dalam diskusi melalui media massa. Di era yang serba digital ini, teknologi internet dan media sosial juga memberikan kesempatan bagi individu untuk aktif berperan dalam memproduksi, membagikan, dan mengonsumsi konten.

Sari (2019)

## **2.2 Film sebagai media komunikasi massa**

Film berperan sebagai sarana untuk memberikan informasi dari satu orang ke orang lain atau kepada publik. Selain itu, film dapat menjangkau banyak orang sekaligus, yang berasal dari berbagai latar belakang dan lokasi yang tidak sama. Maka, dapat dikatakan bahwa film termasuk dalam jenis media yang digunakan untuk komunikasi massa. Wahyuningsih, (2019)

## **2.3 Teori efek media massa**

Teori yang dimatangkan Melvin De Fleur dan Sandra Ball-Rokeach (1988) seperti yang ditulis Nurudin (2007, hal. 106) menganalisis keterlibatan antara publik dengan cara mereka merespons konten pesan media. Dalam penelitiannya, para ahli tersebut mengklasifikasikan ke dalam empat sudut pandang utama yang akan dijelaskan dibawah ini:

### **1. Teori Perbedaan Individu (Individual Differences Theory)**

Pesan yang disampaikan oleh media massa diinterpretasikan ciri spesifik maupun keperluan setiap dari individu. Pengaruh komunikasi dapat bervariasi antar personal, meskipun mereka menerima pesan yang sama. Ada alasan psikologis yang memengaruhi penerimaan pesan dari media massa. Setiap personal mempunyai pemikiran, minat, dan keinginan yang tidak sama yang berdampak dari faktor psikologis mereka sendiri, sehingga berimbas pada cara mereka menerima pesan tersebut.

### **2. Teori Penggolongan Sosial (Social Category Theory)**

Setiap orang dikelompokkan masyarakat khusus atau sama lebih menunjukkan tindakan atau pandangan yang sejalan dengan rangsangan tertentu. Mereka yang berada dalam kelompok sosial yang sama sering memberikan respons

serupa terhadap pesan yang di berikan dari media massa. Penggolongan sosial itu sendiri dapat berlandaskan pada rentang umur, gender, entitas, pekerjaan, latar belakang akademik, kegemaran, strata sosial, dan agama.

### 3. Teori Hubungan Sosial : (Social Relationship Theory)

Secara fundamental, penerimaan media lebih banyak dipengaruhi oleh hubungan personal daripada secara terbuka terhadap media itu sendiri. pesan yang disampaikan dari media seringkali tersebar lewat interaksi sosial di publik. Teori ini terkait bersama teori aliran dua tahap komunikasi dan menfokuskan pada bagaimana media massa mempengaruhi interaksi sosial antar individu. Teori ini berargumentasi bahwa media massa bisa memengaruhi cara setiap individu bersosialisasi, membuat komunitas, serta membuat interaksi antarpersonal.

### 4. Teori Norma Budaya (Norm and Cultural Theory)

Media massa memiliki potensi untuk menimbulkan anggapan bahwa khalayak beradaptasi diri dengan kaidah sosial lewat paparan pesan yang disampaikan. Dalam konteks teori efek media, teori norma budaya menjelaskan cara media massa memengaruhi dan membuat norma sosial dan budaya dalam khalayak. Teori ini menjelaskan bagaimana media massa bisa menjadi sebagai sarana sosialisasi agar memberikan efek pengetahuan, nilai, dan perilaku individu di lingkungan masyarakat.

Merujuk pada Paul Lazarsfeld dan Robert K. Merton, terdapat empat penyebab terjadinya kegelisahan terkait media arus utama, yaitu sifat media yang bisa diakses lewat manapun (ubiquity) serta potensi manipulasi dengan tujuan tertentu. Terdapat juga kekhawatiran tentang kontrol kepentingan

finansial pemilik media yang dapat memengaruhi konten media, memelihara ketaatan masyarakat terhadap status quo, memberikan efek lebih sedikit kritik sosial, dan memudahkan pemikiran kritis masyarakat.

Dengan jangkauan yang luas, media massa dapat mengekspos pelihatnya pada rendahnya selera estetika dan budaya populer, serta berpotensi menggugurkan revolusi sosial yang telah ditegakkan oleh reformis di masa lampau. Dengan demikian, penerimaan khalayak terhadap media, menurut teori De Fleur dan Ball-Rokeach, sangat dipengaruhi dengan latar belakang dan pengalaman setiap individu. Penelitian ini pun memerlukan pertimbangan terhadap keragaman sosial para penonton untuk memahami berbagai makna dalam film 1 kakak 7 ponakan.

#### **2.4 Teori analisis resepsi**

Analisis resepsi adalah pendekatan yang dibuat untuk memahami bagaimana khalayak menerima dan memposisikan diri mereka saat menerima informasi dari isi yang disampaikan oleh media. Yang terkandung tersebut terdiri dari symbol, pesan dan tanda yang ditafsirkan untuk pembacaan yang diharapkan dari sebuah tayangan. Penafsiran ini bersifat subjektif, tergantung pada pengalaman atau peristiwa yang sempat dialami audiens.

Stuart Hall mengemukakan bahwa persepsi atau penerimaan masyarakat bisa dilihat dalam upaya menyelaraskan perilaku dari komponen encoding-decoding yang kenalkan dan awal mula dikenalkan dari tahun 1973. Teori ini menjelaskan proses makna yang sisipkan oleh pengirim pesan (sender) akan menjadi fokus analisis dalam penelitian ini.

Studi resepsi tidak selalu mencakup menyampaikan pesan media, terlebih lagi untuk akses membuatnya. Ekspresi respond personal untuk media massa menjadi sesuatu yang penting dalam konteks penelitian ini. Penelitian tentang penerimaan sangat krusial bagi kehidupan individu, sosial, serta aspek politik. Ini merupakan ranah yang praktis, meskipun terkadang memberikan kesimpulan tertentu bisa menjadi tantangan.

Pendekatan studi penerimaan media sejalan dengan teori-teori yang mempelajari perilaku dan sejarah manusia, seperti yang terlihat dalam ilmu politik dan linguistik. Ini sangat terpakai untuk bagian sosiologis dan psikologis yang telah berkembang selama lebih dari satu abad. Salah satu metode awal yang paling banyak digunakan untuk meneliti adopsi teks media adalah pembedahan ilmiah untuk teks yang tercantum dan lisan, di mana para kritikus mengajukan anggapan mengenai apa yang dilakukan oleh pembaca (J. Staiger, 2005).

Stuart Hall mengklasifikasikan proses decoding menjadi tiga posisi dominan:

1. **Dominant-hegemonic position:** audiens menerima pesan sebagaimana dimaksud oleh pembuat pesan.
2. **Negotiated position:** audiens sebagian menerima pesan, namun menginterpretasikan ulang sesuai pengalaman dan nilai mereka.
3. **Oppositional position:** audiens menolak atau menentang makna dominan dalam pesan yang disampaikan.

Dalam konteks penelitian ini, teori resepsi digunakan untuk melihat bagaimana Gen Z memaknai konflik keluarga yang disajikan dalam film 1 Kakak 7 Ponakan, serta posisi apa yang diambil oleh mereka dalam menyikapi narasi film tersebut.

#### **2.4.1 Teori konflik keluarga menurut Lewis A. Coser**

Lewis A. Coser adalah salah satu tokoh sosiologi ternama yang juga ikut mengembangkan teori konflik sosial modern. Dalam karyanya yang berjudul "The Functions of Social Conflict" (1956), Coser menjelaskan pandangan bahwa konflik tidak selamanya mempunyai konotasi negatif; sebaliknya, konflik juga dapat mempunyai fungsi positif dalam kehidupan sosial.

Coser mendefinisikan konflik sebagai : “Suatu perjuangan mengenai nilai atau tuntutan berdasarkan status, kekuasaan, dan sumber-sumber kekayaan yang bersifat terbatas, di mana tujuan dari setiap pihak yang terlibat tidak hanya agar mendapat keuntungan, tetapi juga untuk menundukkan saingannya.”

Coser juga menjelaskan bahwa konflik tidak selalu merusak, akan tetapi, konflik dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat solidaritas kelompok, memperjelas norma-norma sosial, dan memperbaiki hubungan antar individu atau kelompok. Dalam konteks keluarga, konflik bisa muncul akibat perbedaan pandangan, kepentingan, atau peran di antara anggota keluarga. Namun, jika di sosialisasikan dengan baik, konflik tersebut justru bisa mempererat hubungan dan menambah ikatan di antara mereka.

Ciri-ciri konflik menurut Coser antara lain:

1. Bersifat universal. Konflik bisa terjadi di semua golongan sosial.
2. Tidak selalu merusak. Konflik berpotensi menjadi pendorong perubahan sosial dan pengembangan pribadi.
3. Berfungsi sebagai penyalur ketegangan. Konflik bisa menjadi sarana untuk mengekspresikan ketidakpuasan atau emosi yang terpendam.

4. Memperjelas batasan dan norma. Melalui konflik, norma dan nilai dalam kelompok bisa menjadi lebih tegas.

Coser juga mengklasifikasikan jenis konflik menjadi dua kategori:

1. Konflik realistik: Berasal dari tujuan atau kepentingan yang nyata, seperti harta, wewenang, atau keputusan dalam keluarga.
2. Konflik non-realistik: Tidak didasari oleh kepentingan objektif, tetapi lebih bersifat emosional atau sebagai pelampiasan.

Dalam konteks film 1 Kakak 7 Ponakan, teori konflik Coser dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana konflik yang terjadi antara Moko dan para ponakannya tidak hanya menciptakan ketegangan dalam hubungan keluarga, tetapi juga berfungsi sebagai proses pembelajaran dan pendewasaan. Moko dan para ponakannya belajar untuk saling memahami, mengakui perbedaan, dan pada akhirnya membangun ikatan emosional yang lebih kuat.

## **2.5 Konflik keluarga**

Kebudayaan serta proses sosialisasi dalam kelompok tertentu memiliki dampak yang besar terhadap perspektif dan respons individu terhadap konflik. Sementara itu, konflik juga memiliki potensi untuk memperkuat hubungan antar individu dengan mendalami pemahaman satu sama lain. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), manajemen konflik didefinisikan sebagai skema agar bisa mengelola keadaan yang tidak sesuai harapan, yang mencakup beberapa kepentingan yang berselisih di sebuah organisasi.

Namun, konflik bisa menimbulkan dampak negatif apabila tidak ditangani secara baik, akan tetapi, konflik bisa membuat positif apabila ditangani dengan sistematis dan efektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen konflik yang



baik di lingkungan organisasi pendidikan, dengan penggunaan skema penanganan dan pencegahan, dapat menciptakan pengetahuan yang lebih mendalam dan juga meningkatkan mutu produktivitas organisasi.

Keluarga adalah unit yang paling kecil di masyarakat yang bisa memberi pengaruh untuk perubahan sosial (Lestari, 2012:34) Secara umum, konflik diartikan sebagai perselisihan, percekcohan, atau pertentangan. Dalam masalah keluarga ini, yang terdiri dari orang tua dan anak-anak, konflik keluarga mengacu pada perbedaan yang terjadi di lingkup anggota keluarga, seperti antara suami dan istri, orang tua dan anak, atau di antara saudara kandung.

Ada berbagai faktor yang dapat menjadi penyebab konflik dalam keluarga, di antaranya adalah kondisi finansial, perselisihan pendapat, serta perselingkuhan. Dan juga, konflik bisa diakibatkan dari komunikasi yang tidak efektif. Oleh karena itu, kunci untuk penyelesaian masalah terletak pada kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan mengabaikan ego sendiri.

Terdiri dari dua model konflik keluarga yang perlu dikenali:

1. Konflik yang Dapat Diselesaikan (Solvable Conflict)

Ini merupakan perselisihan sementara yang dapat dengan mudah dikenali sumber masalahnya dan dapat diatasi. Misalnya termasuk perdebatan mengenai menu makanan atau destinasi liburan keluarga. Biasanya, perbedaan pendapat ini dapat diatasi ketika anggota keluarga bersepakat untuk mencari solusi bersama.

2. Konflik yang Berlangsung Lama (Perpetual Conflict)

Ini adalah konflik jangka panjang yang cenderung berlangsung secara simultan. Konflik ini seringkali bersifat pribadi dan mendalam, seperti

perbedaan nilai, kepercayaan, budaya, atau kepribadian. Contohnya, saat didalam keluarga mempunyai anak-anak dengan sifat yang beragam, orang tua harus mendidik mereka dengan karakter yang sesuai. Tidak semua anak mungkin cocok dengan metode pendidikan orang tua yang dirasa kurang sesuai dengan karakter masing-masing.

Menurut Vuchinich (2003 dalam Ramayani, 2020), konflik dalam keluarga dipengaruhi oleh karakteristik hubungan yang meliputi tiga aspek: durasi, kompleksitas, dan intensitas. Pengelolaan konflik dalam keluarga adalah kemampuan yang sangat penting. Walaupun sebagian masyarakat dididik bahwa konflik adalah sesuatu yang negatif dan harus dihindari, ada juga pandangan yang mendorong kita untuk memahami bahwa konflik adalah sesuatu yang tidak terpisahkan dari hubungan. Oleh karena itu, penting untuk mengadopsi pendekatan yang sistematis dan efektif dalam menghadapi konflik yang muncul.

## **2.6 Film**

Film, sebagai suatu bentuk komunikasi, memainkan peran yang penting dalam sistem yang digunakan oleh individu ataupun golongan untuk mengirim dan menerima pesan (Ibrahim, 2011: 190). Dengan kemampuannya yang luar biasa, film memiliki potensi untuk memengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan pesan-pesan yang disampaikan. Setiap film merekam dan memvisualisasikan realitas yang berkembang dalam masyarakat, kemudian memproyeksikannya ke layar kaca (Alex, 2014: 127).

Sebagai media komunikasi audio visual yang populer di kalangan berbagai lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga dewasa, film memiliki daya tarik yang

kuat. Kekuatan ini menjadikan film sebagai alat yang efektif untuk menyampaikan pesan, nilai-nilai, serta kritik sosial. Tak dapat dipungkiri, film dapat memberikan dampak psikologis dan emosional pada penontonnya, baik dalam bentuk yang positif maupun negatif, tergantung pada cara pesan tersebut disampaikan.

Melalui cerita yang ditawarkan, film mampu membentuk atau bahkan mengubah cara pandang penonton terhadap realitas sosial di sekitarnya. Hal ini dimungkinkan karena film menggabungkan elemen visual, audio, dialog, dan alur naratif yang dapat membangkitkan empati serta memberikan pemahaman mendalam terhadap karakter dan konflik yang ditampilkan.

Secara umum, film dapat diklasifikasikan berdasarkan cara produksi atau pendekatannya, sebagai berikut:

1. Film Cerita (Fiksi)

Jenis film ini berfokus pada alur cerita yang fiktif, disusun secara naratif dengan struktur dramatik tertentu. Biasanya, film ini menampilkan karakter, konflik, dan resolusi yang dirancang secara sinematik untuk menghibur serta menyampaikan pesan.

2. Film Dokumenter

Film ini berupaya menampilkan realitas atau kenyataan yang terjadi dalam aktivitas sehari-hari. Tujuannya adalah untuk mendokumentasikan suatu peristiwa, fenomena, atau tokoh tertentu dengan cara yang informatif.

3. Film Berita

Jenis film ini memperlihatkan fakta atau informasi aktual dengan nilai berita yang tinggi. Berbeda dari dokumenter, film berita lebih bersifat informatif

secara cepat dan mengikuti langkah-langkah peristiwa yang sedang berlangsung.

#### 4. Film Animasi/Kartun

Film ini menggunakan karakter dan dunia yang diciptakan melalui animasi atau gambar bergerak. Meskipun awalnya ditujukan untuk anak-anak, saat ini film animasi juga telah dikembangkan untuk penonton dari segala usia.

Dalam konteks penelitian ini, film dipilih sebagai objek studi karena kemampuannya yang kuat dalam menyampaikan konflik komunikasi dalam keluarga, baik secara eksplisit maupun implisit. Visualisasi konflik, emosi karakter, serta dinamika interaksi antar tokoh dalam film menjadi aspek penting dalam menganalisis bagaimana audiens terutama Generasi Z merefleksikan konflik yang terjadi dalam kehidupan mereka melalui media film.

#### **2.7 Penonton film sebagai khalayak**

Pengertian masyarakat lebih kompleks dan mendalam daripada sekadar kelompok sasaran atau penerima konten. Konsep publik meliputi cara manusia mengerti berbagai hal, termasuk aspek politik, sosial, dan psikologis, di mana setiap individu memiliki perbedaan, bahkan dalam suatu golongan yang sama. Oleh karena itu, lebih mudah untuk melihat audiens dari karakteristik individu daripada berpegang pada definisi standar khalayak.

Khalayak mengalami perjalanan evolusi yang bukan hanya dinamis, tetapi juga tidak statis; mereka kadang-kadang pasif, namun dengan berkembangnya elektronik, peran masyarakat berubah semakin aktif. Penelitian menunjukkan

adanya persepsi masyarakat terhadap konten muncul melalui tahapan restrukturisasi kognitif dan seringkali sangat ekspresif (Nasrullah, 2019, hlm. 5)

Menurut McQuail, istilah audiens lebih mendekati arti "penerima". Audiens bisa diartikan sebagai suatu kelompok atau golongan pendengar dan penonton yang perhatian, reseptif, akan tetapi cenderung pasif. Dalam pandangan Cangara, khalayak didefinisikan sebagai pihak yang berperan sebagai target pesan dari sumber yang dapat berupa kelompok, pertaian, individu, atau juga negara (Nasrullah, 2019, hlm. 6-7).

Dengan kehadiran media baru, masyarakat bukan lagi sekadar berfungsi untuk penerima pesan, mereka bisa memiliki potensi untuk berperan sebagai produser pesan. Dalam masalah ini, masyarakat bisa mempunyai cara mudah memberikan argumen ditempat yang disediakan dan merespond terhadap pesan lewat online dan real time. Sebagai contoh, penonton film tidak hanya bertindak sebagai penerima pesan dari media, tetapi juga dapat memberikan tanggapan langsung melalui komentar di media sosial. Hal ini berbeda dari masyarakat di media tradisional yang harus melewati berbagai tahapan yang susah sebelum dapat menyampaikan pendapat.

## 2.8 Penelitian terdahulu

**Tabel II-1 Penelitian terdahulu**

|                      | <b>Penelitian 1</b>                                                                                                                                                                                                   | <b>Penelitian 2</b>                                                                                                                                                                                                               |
|----------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama peneliti        | Mega pertiwi                                                                                                                                                                                                          | Putri aulia rahman                                                                                                                                                                                                                |
| Jenis karya          | Jurnal                                                                                                                                                                                                                | Skripsi                                                                                                                                                                                                                           |
| Tahun penelitian     | 2020                                                                                                                                                                                                                  | 2024                                                                                                                                                                                                                              |
| Judul penelitian     | Analisis resepsi interpretasi penonton terhadap konflik keluarga dalam film “Dua garis biru”                                                                                                                          | Anlisis resepsi terhadap konflik keluarga pada film jalan yang jauh jangan lupa pulang                                                                                                                                            |
| Teori yang digunakan | Analisis Resepsi oleh Stuart Hall                                                                                                                                                                                     | Analisis Resepsi oleh Stuart Hall                                                                                                                                                                                                 |
| Metode penelitian    | Deskriptif                                                                                                                                                                                                            | Deskriptif                                                                                                                                                                                                                        |
| Hasil penelitian     | Interpretasi penonton terhadap film Dua Garis Biru untuk adegan konflik pertama dan kedua didominasi oleh posisi dominan-hegemonik, yang berarti bahwa pesan film disampaikan secara ideal dan diterima oleh penonton | Dua informan berada pada posisi dominan-hegemonik, yang berarti pesan film diterima sesuai dengan makna yang diinginkan oleh pembuat film. Namun, pada adegan di mana keluarga memaksa Aurora untuk pulang tanpa memahami kondisi |

|           |                                                                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|-----------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|           | <p>apa adanya. Sebaliknya, pada adegan konflik ketiga, interpretasi penonton lebih condong pada posisi oppositional, di mana mereka menolak pesan dominan dan menggunakan acuan alternatif dalam memahami adegan yang ditampilkan.</p> | <p>emosionalnya, satu informan cenderung berada pada posisi negosiasi, yaitu menerima sebagian pesan namun menyesuaikannya dengan pengalaman pribadi. Tidak ditemukan posisi oposisi secara eksplisit dalam interpretasi para informan, yang menunjukkan bahwa mayoritas penonton cenderung memahami dan menyetujui pesan film dalam konteks konflik keluarga secara umum.</p> |
| Perbedaan | <p>Perbedaan pada penelitian ini adalah objek dan subjek penelitiannya. Objek penelitian ini adalah pemaknaan khalayak pada film <i>Dua Garis Biru</i> yang memuat tema pola komunikasi dalam keluarga serta dampak</p>                | <p>Perbedaan pada penelitian ini adalah objek dan subjek penelitiannya. Objek penelitian ini adalah pemaknaan khalayak terhadap film <i>Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang</i> yang menyoroti konflik komunikasi keluarga dalam konteks anak</p>                                                                                                                               |

|           |                                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                       |
|-----------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|           | kehamilan remaja. Subjek penelitian merupakan 7 informan dari berbagai latar belakang.                                                                                                | perantauan dan struktur keluarga patriarki.                                                                                                                                           |
| Persamaan | Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode <i>reception analysis</i> dengan pemaknaan yang dikategorikan oleh Stuart Hall (Dominant, Negotiated, Oppositional) | Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode <i>reception analysis</i> dengan pemaknaan yang dikategorikan oleh Stuart Hall (Dominant, Negotiated, Oppositional) |

#### Olahan penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mega Pertiwi dkk. (2020), terdapat kesamaan dalam teori yang digunakan, yaitu teori penerimaan khalayak yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Mega memusatkan penelitiannya pada pemaknaan khalayak terhadap film "Dua Garis Biru,"

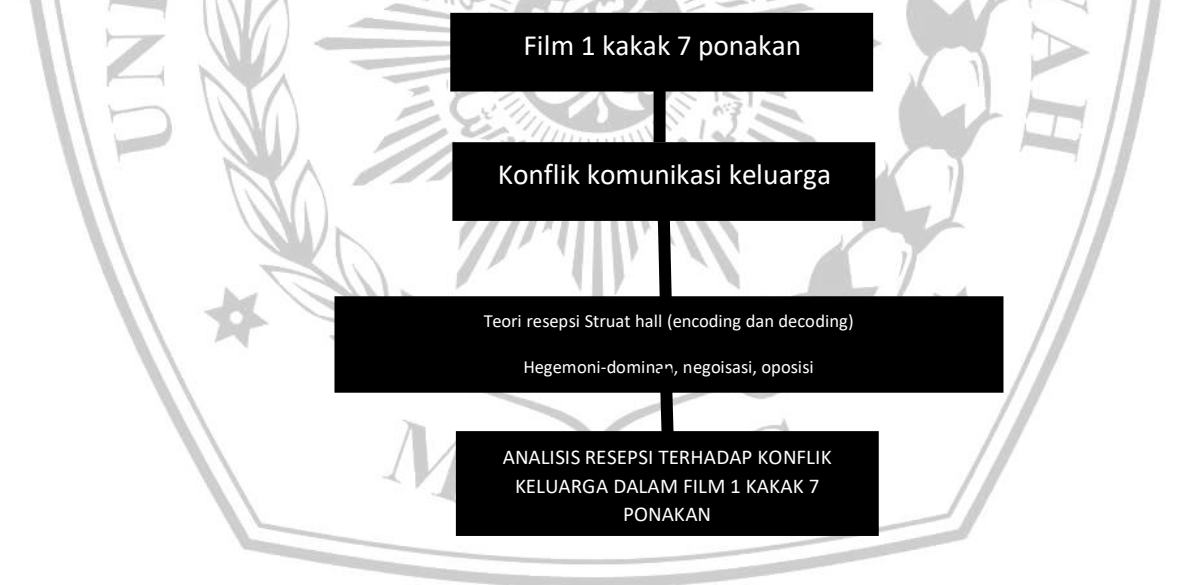
yang mengisahkan konflik keluarga akibat kehamilan remaja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penonton berada pada posisi dominan-hegemoni dalam dua adegan pertama, dan beralih ke posisi oppositional pada adegan ketiga. Meskipun penelitian ini juga mengambil tema konflik dalam keluarga, objek film yang akan diteliti berbeda; Mega menggunakan "Dua Garis Biru," sementara itu penelitian ini mengkaji film "Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang.



Selanjutnya, penelitian Putri Aulia Rahman (2024) juga mengambil teori Stuart Hall sebagai pendekatan untuk analisis resepsi. Penelitiannya menganalisis pemaknaan penonton terhadap konflik komunikasi dalam keluarga, yang diceritakan melalui pengalaman tokoh utama yang merantau jauh. Penelitian ini memiliki perbedaan dalam objek dan subjek penelitian, karena fokusnya ada pada film "Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang," dengan subjek yang terdiri dari mahasiswa perantauan. Meskipun keduanya menggunakan teori yang sama dan membahas tema konflik keluarga, konteks konflik serta sudut pandang penonton yang diambil cukup berbeda.

## 2.9 Operasionalisasi konsep

Dalam penelitian ini menggunakan teori stuart hall yang akan digunakan dalam penelitian digambarkan sebagai berikut :



**GAMBAR II-2 OPERASIONALISASI KONSEP**

## 2.10 Fokus penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk bisa mengetahui bagaimana pemaknaan khalayak terhadap representasi konflik keluarga dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana Mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP Angkatan 2020 memposisikan diri mereka terhadap pesan-pesan yang terdapat dalam film tersebut, apakah mereka menerimanya secara utuh, menegosiasikannya, atau justru menolaknya, berdasarkan teori dari Encoding/Decoding Stuart Hall.

